

Nama : Muhamad Fauzan Rifa'i
Nim : 011022231
Rombel : SI10

Hakikat Dua Kalimat Syahadat

Sabda Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam :

مَنْ شَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ

“Barangsiapa bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Allâh saja “

Yaitu orang yang mengucapkan syahadat dengan mengetahui maknanya, meyakini, dan mengamalkan konsekuensinya secara lahir dan batin. Karena tidak cukup hanya dengan melafazhkan syahadat saja tanpa mengetahui maknanya. Begitu juga mengucapkan syahadat dengan mengetahui maknanya, tetapi tidak mengamalkan konsekuensinya, maka ini juga tidak cukup. Yang wajib adalah mengucapkan, mengetahui, meyakini dan mengamalkan konsekuensi kalimat yang agung ini, yaitu dengan mengesakan Allâh dalam beribadah dan meninggalkan peribadahan kepada selain Allâh. Inilah makna syahadat Lâ ilâha illallâh.

. Allâh Azza wa Jalla berfirman:

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا

Sungguh, orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka.” (QS. An-Nisâ`/4:145)

Kesimpulannya, bahwa kalimat Lâ ilâha illallâh merupakan kalimat yang agung, harus dipenuhi tiga hal berikut:

1. Mengucapkannya, berdasarkan sabda Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam yang sudah disebutkan di atas.

2. Mengetahui maknanya. Allâh Azza wa Jalla berfirman:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

“Maka ketahuilah bahwa tiada ilah (yang berhak diibadahi dengan benar) selain Allâh ... [Muhammad/47:19]”

3. Mengamalkan konsekuensinya.

Makna yang benar dari kalimat Tauhid لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ (Lâ ilâha illallâh) adalah Tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allâh.”

Kalimat syahadat lâ ilâha illallâh memiliki dua rukun: yaitu al-itsbât (penetapan) dan an-nafyu (peniadaan).

Lafazh lâ ilâha berarti peniadaan atau penolakan (an-nafyu) terhadap segala ilah (sesembahan) selain Allâh.

Sabda Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam :

وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

“ dan bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya.”

Ini menunjukkan bahwa tidak cukup hanya syahadat Lâ ilâha illallâh, tetapi harus diiringi dengan syahadat Muhammad n Rasûlullâh. Jika seseorang bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allâh tetapi ia enggan bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasûlullâh, maka ia belum masuk ke dalam agama Islam. Karena keduanya harus beriringan. Sebagaimana dalam adzan, iqamah, khutbah, jika ada kalimat Lâ ilâha illallâh, maka syahadat Muhammad n Rasûlullâh pasti juga masuk ke dalamnya.

. Allâh Azza wa Jalla berfirman:

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ هُوَ الْبَاطِلُ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ

Demikianlah (kebesaran Allâh) karena Allâh, Dia-lah (Tuhan) Yang Haqq (untuk diibadahi). Dan apa saja yang mereka ibadahi selain Dia, itulah yang bathil. Dan sungguh Allâh, Dia-lah Yang Mahatinggi, Mahabesar. [Al-Hajj/22:62]